

## **OPTIMALISASI KREATIVITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PRODUK**

Nasrodin<sup>1</sup>, Riza Faishol<sup>2</sup>, Anis Fauzi<sup>3</sup>

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

e-mail: [1nzulfi6@gmail.com](mailto:1nzulfi6@gmail.com), [2riza@iaiibrahimy.ac.id](mailto:2riza@iaiibrahimy.ac.id), [3anisfauzi@iaiibrahimy.ac.id](mailto:3anisfauzi@iaiibrahimy.ac.id)

### **Abstract**

*21st century education requires the development of students' full potential, including creativity as one of the soft skills. However, existing learning is still teacher-centered and cognitively oriented, thus limiting students' creativity. Differentiated learning is a responsive approach to the diversity of readiness, interests, and learning styles of students. This research aims to optimize the creativity of students through the application of product differentiation learning at SMPN 1 Cluring. This study uses a qualitative descriptive approach with the subjects of PAI and Ethics teachers, students, curriculum representatives, Counseling Guidance teachers, and school principals. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses data condensation, data presentation, and conclusion drawn, data validity uses triangulation techniques and sources. The results of the study show that the application of product differentiation is able to foster the creativity of students, as seen from the variety of products produced, active participation in discussions, and increased initiative and courage to put forward ideas. Indicators of creativity that develop include critical thinking, emotional sensitivity, talent, and imagination in producing original works.*

**Keywords:** *Creativity, Product Differentiation, Learning Style*

### **Abstrak**

*Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan potensi peserta didik secara utuh, termasuk kreativitas sebagai salah satu soft skill. Namun, pembelajaran yang ada masih berpusat pada guru dan berorientasi kognitif, sehingga membatasi kreativitas siswa. Pembelajaran berdiferensiasi, menjadi pendekatan yang responsif terhadap keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan kreativitas peserta didik melalui penerapan pembelajaran diferensiasi produk di SMPN 1 Cluring. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru PAI dan Budi Pekerti, siswa, wakil kurikulum, guru Bimbingan Konseling, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi produk mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik,*

*terlihat dari beragamnya produk yang dihasilkan, partisipasi aktif dalam diskusi, serta peningkatan inisiatif dan keberanian mengemukakan ide. Indikator kreativitas yang berkembang meliputi berpikir kritis, kepekaan emosional, bakat, dan imajinasi dalam menghasilkan karya orisinal.*

**Kata Kunci:** *Kreativitas, Diferensiasi Produk, Gaya Belajar*

Accepted: March, 22 2025	Reviewed: April, 22 2025	Published: April, 22 2025
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan bukan hanya sekedar tentang transfer *knowledge*, tetapi tentang pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan potensi manusia secara utuh(Nasrodin et al., 2023). Salah satu potensi fundamental yang harus dikembangkan sejak dini adalah kreativitas. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kreativitas tidak hanya menjadi *soft skill* yang penting, melainkan juga merupakan kebutuhan dasar untuk bertahan dan berkembang dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional (Trilling & Fadel, 2009). Namun, sayangnya, proses pembelajaran di Indonesia secara umum masih mengedepankan pendekatan pembelajaran *teacher center* dan berorientasi pada hasil kognitif semata, yang seringkali menghambat tumbuhnya potensi kreatif peserta didik.

Dalam Islam, kreativitas adalah bentuk dari aktualisasi potensi ruhani dan akal manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. Dalam QS. Al-Baqarah: 30, Allah menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi (Hasibuan et al., 2024), yang memiliki tanggung jawab untuk mencipta, mengelola, dan memperbaiki kehidupan melalui akal dan daya cipta. Kreativitas yang berkembang dalam suasana pendidikan yang religius tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir, mengekspresikan, dan menciptakan sesuatu yang baru merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai tauhid dan amanah Ilahiyyah.

Dalam sudut pandang filsafat pendidikan, kreativitas berkaitan erat dengan *freedom of thought* dan *experiential learning* (Asyari et al., 2021). Dewey (1986) menekankan bahwa pendidikan seharusnya memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan menciptakan makna atas pengalaman mereka. Proses penciptaan produk dalam pembelajaran adalah bentuk pemaknaan aktif terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi produk bukan sekadar strategi teknis, tetapi juga praktik filosofis yang menghormati kebebasan, keberagaman, dan potensi personal peserta didik.

Pembelajaran tidak akan lepas dari konteks sosial budaya di mana peserta didik hidup dan tumbuh. Dalam pembelajaran di sekolah, pendekatan yang homogen dalam pembelajaran akan mengabaikan realitas perbedaan latar belakang, gaya belajar, kemampuan dan minat siswa (Tomlinson, 2001). Menurut Durkheim (2016) institusi pendidikan harus mencerminkan struktur sosial yang majemuk dan mendorong integrasi sosial. Penerapan pembelajaran diferensiasi produk menjawab kebutuhan ini dengan cara memberikan peluang ekspresi bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi termasuk mereka yang memiliki kecenderungan visual, auditori, kinestetik, ataupun campuran (Kusuma & Luthfah, 2020).

Kreativitas sangat erat kaitannya dengan psikologi perkembangan peserta didik. Teori Self-Determination Theory Ryan & Deci (2000), kreativitas akan tumbuh ketika peserta didik memiliki otonomi, kompetensi, dan rasa memiliki dalam pembelajaran. Diferensiasi produk memungkinkan siswa memilih bentuk produk belajar yang paling sesuai dengan dirinya, yang dapat meningkatkan *intrinsic motivation* dan *engagement*. Ketika peserta didik diberi kebebasan memilih cara menyampaikan pemahaman mereka baik melalui video, puisi, gambar, infografis, atau karya nyata lainnya mereka akan merasa lebih terlibat dan dihargai (Tomlinson & Moon, 2013), sehingga siswa akan merasa diakui dan diberdayakan, siswa lebih cenderung berpikir kritis dan menghasilkan karya yang orisinal (Munandar, 1999).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Nurahmania et al., (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Sementara itu, studi oleh (Khotijah & Wakhyudin, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis produk mendukung penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi. strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis masalah, dan memanfaatkan teknologi digital secara tepat dapat meningkatkan kreativitas. Namun, belum ada kajian mendalam yang melihat bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam konteks sekolah Negeri dengan latar belakang siswa yang sangat beragam secara sosial dan kultural serta kurangnya fokus pada keragaman gaya belajar peserta didik sebagai variabel penentu efektivitas diferensiasi produk.

SMPN 1 Cluring terletak di wilayah Banyuwangi dengan kondisi sosial yang heterogen, misalnya ada siswa dari latar belakang petani, buruh, PNS, hingga wirausahawan. Sekolah ini dikenal aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, memiliki lingkungan belajar yang asri, dan secara kelembagaan terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Hal ini menjadi modal sosial dan institusional yang sangat potensial

dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi produk. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran di dalam kelas masih cenderung bersifat seragam dan belum memberi ruang cukup terhadap pilihan siswa dalam mengekspresikan hasil belajarnya, sehingga membutuhkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, salah satunya pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiai merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi pada keunikan peserta didik berdasarkan aspek kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda (Dapa, 2020). Tomlinson (2001) menyampaikan bahwa kebutuhan peserta didik dilihat dari tiga aspek yakni kesiapan belajar murid, minat dan profil belajar murid. profil belajar siswa juga berkaitan dengan faktor lingkungan misalnya suhu, tingkat aktivitas, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, pengaruh budaya seperti santai, terstruktur, pendiam, ekspresif, personal, impersonal, Visual seperti belajar dengan melihat, Auditori seperti belajar dengan mendengar, dan kinestetik seperti belajar sambil melakukan (Kusuma & Luthfah, 2020).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan di Indonesia sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Meskipun terdapat tren penyempitan kesenjangan skor dengan negara-negara OECD, peningkatannya belum signifikan (Anggraena et al., 2022).

Selain aspek akademik, tantangan juga muncul dalam pendidikan karakter. Data Kemendikbudristek mengungkap bahwa 41% siswa mengalami perundungan, jauh di atas rata-rata negara OECD. Kondisi ini berdampak pada rendahnya prestasi dan kesejahteraan emosional siswa (Maragustam & Nur Aini, 2019). Oleh karena pembelajaran berdiferensiasi terutama dalam bentuk diferensiasi produk dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi ketertinggalan belajar, meningkatkan motivasi siswa, serta mengembangkan kreativitas dan potensi mereka secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kreativitas peserta didik melalui penerapan pembelajaran diferensiasi produk di SMPN 1 Cluring. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran diferensiasi produk. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana diferensiasi produk perlu dirancang agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam (Sugiyono, 2019) tentang penerapan pembelajaran diferensiasi produk di SMP Negeri 1 Cluring. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami proses penerapan diferensiasi produk dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta keterkaitannya dengan meningkatnya kreativitas peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cluring, dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa, guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, serta dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran lainnya.

Pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam kepada guru, siswa, dan kepala sekolah, guru bimbingan konseling guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik pembelajaran diferensiasi produk, dan dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, RPP, hasil karya siswa, serta catatan evaluasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyederhanakan dan memfokuskan data yang telah diperoleh dari lapangan; tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi; dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin validitas temuan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Penerapan pembelajaran diferensiasi produk di SMPN 1 Cluring merupakan suatu bentuk implementasi ide, gagasan dan inovasi dalam praktik pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik. Hamalik, (2007) mengatakan implementasi ialah penerapan ide yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. Implementasi ini dilakukan secara dinamis dan sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kurniawan et al., 2018; Syaifuddin, 2006). Perencanaan merupakan langkah awal manajerial yang penting, pelaksanaan adalah eksekusi rencana, dan

evaluasi berfungsi sebagai refleksi terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2011; Syah, 2010; Usman, 2002).

Penerapan pembelajaran diferensiasi produk di SMPN 1 Cluring, diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, diferensiasi produk dimulai dari penguatan kapasitas guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT) dan komunitas belajar (kombel). Kepala sekolah memfasilitasi peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam memahami capaian pembelajaran, menyusun tujuan dan alurnya (ATP), modul ajar serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Langkah ini menunjukkan komitmen sekolah terhadap penerapan kurikulum merdeka yang fleksibel, adaptif, dan inklusif sebagaimana dianjurkan (Purba et al., 2021; Umainah & Trihantoyo, 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cluring menjadi pelopor dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi produk. Pada tahap awal guru melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Asesmen ini mencakup aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Hasil dari asesmen digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2001) dan Tomlinson & Moon (2013), bahwa diferensiasi perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut agar pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan individual peserta didik secara optimal.

Dalam asesmen diagnostik, guru tidak hanya mengandalkan tes tertulis, namun juga menggunakan hasil observasi, hasil tes psikologi, dan asesmen gaya belajar yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling. Hal ini mencerminkan kolaborasi antar guru dalam menganalisis data siswa secara holistik. Hasil pemetaan kebutuhan belajar ini selanjutnya digunakan untuk memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar selaras dengan tujuan pembelajaran (Nordlund, 2003).

Penerapan pembelajaran diferensiasi produk memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Siswa diberi kebebasan memilih cara dalam menunjukkan hasil belajar, misalnya melalui karya tulis, presentasi, gambar, atau proyek kolaboratif. Strategi ini diyakini mampu menumbuhkan kreativitas dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi di SMPN 1 Cluring, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi produk telah dirancang secara sistematis, dimulai dari pemetaan kebutuhan belajar hingga perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran yang adaptif. Dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta komitmen dalam memahami kebutuhan

belajar siswa menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan diferensiasi produk dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi produk di SMPN 1 Cluring dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Tahap pendahuluan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk membangun kesiapan mental dan fisik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMPN 1 Cluring, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memulai pembelajaran dengan memberikan salam, memimpin doa, serta mengecek kehadiran peserta didik. Guru kemudian mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari siswa, khususnya berkaitan dengan praktik ibadah seperti sholat dan dzikir. Kemudian guru memotivasi peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut, menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran yang akan digunakan. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali kemampuan awal peserta didik.

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Ruhimat (2010) bahwa kegiatan pendahuluan harus direncanakan secara sistematis, fleksibel, dan efektif. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan mencakup mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, memberikan motivasi, serta mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (RI, 2016). Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis, membangkitkan motivasi, mengecek kesiapan, dan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, selain itu, kegiatan pendahuluan juga berfungsi sebagai sarana awal dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan memungkinkan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Ruhimat, 2010).

Kegiatan inti pembelajaran di SMPN 1 Cluring menekankan pada penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi produk yang bertujuan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar individu siswa. Guru PAI dan Budi Pekerti memulai kegiatan inti pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik berbasis gaya belajar peserta didik, hasil dari tes gaya belajar yang diperoleh melalui kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling. Peserta didik kemudian dikelompokkan berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Guru menampilkan tayangan mengenai tata cara sholat yang benar. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan gaya belajar masih masih peserta didik.

Peserta didik dengan gaya belajar visual diberi tugas untuk mencocokkan gambar dengan bacaan sholat, peserta didik dengan gaya belajar auditori diberi tugas menjelaskan makna dan tata cara sholat, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik diberitugas memperagakan gerakan sholat dengan benar. Pelaksanaan ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2001) dan Tomlinson & Moon (2013), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Guru di SMPN 1 Cluring secara aktif mendesain kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa berdasarkan gaya belajar sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran diferensiasi produk digunakan sebagai bentuk evaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Produk yang dihasilkan mencerminkan pemahaman siswa dan dapat berbentuk hasil diskusi, presentasi, atau praktik. Faiz et al., (2022) menyampaikan, diferensiasi produk harus menantang dan memunculkan kreativitas, dengan tetap diberikan indikator penilaian yang jelas oleh guru.

Kegiatan penutup pada pembelajaran berdiferensiasi produk di SMPN 1 Cluring dilaksanakan dengan melibatkan siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui diskusi kelompok berdasarkan LKPD yang telah dikerjakan. Guru kemudian menguatkan pemahaman siswa dengan menyimpulkan kembali secara bersama. Selanjutnya, guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Sebagai bentuk refleksi guru meminta siswa menggambarkan *emoticon* sebagai representasi perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran, kemudian kegiatan ditutup dengan doa dan salam.

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menutup pembelajaran secara administratif, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis siswa. Sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, kegiatan penutup harus mencakup refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan pemberian tugas. Apa yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Cluring telah mencerminkan praktik pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan kreativitas peserta didik (Indonesia, 2017).

Evaluasi pembelajaran diferensiasi produk di SMPN 1 Cluring memiliki peranan yang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cluring, ditemukan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan berbagai metode yang menyesuaikan gaya belajar siswa yang berbeda. Proses evaluasi tidak hanya dilaksanakan melalui tes formatif dan sumatif, tetapi juga melalui observasi langsung di kelas, serta penilaian produk dan portofolio yang dihasilkan oleh siswa.

Pada tahap evaluasi, guru memanfaatkan berbagai instrumen penilaian yang telah dirancang sebelumnya, seperti LKPD, tes tertulis serta penilaian proyek dan produk kreatif yang dikerjakan siswa. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran tentang ketercapaian tujuan pembelajaran serta pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran diferensiasi produk adalah bagaimana guru memberikan umpan balik yang konstruktif, khususnya dalam evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala (Dion Ginanto, Ameliasari Tauresia Kesuma, Yogi Anggraena, 2024). Umpan balik ini membantu siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum penilaian sumatif dilakukan. Tomlinson (2001) mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya berfokus pada penilaian angka, tetapi juga pada pemahaman dan perkembangan individu siswa, sehingga memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka masing-masing.

Hasil evaluasi di SMPN 1 Cluring digunakan untuk merancang perbaikan pembelajaran yang lebih efektif. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau keterampilan tertentu, maka guru akan memberikan *intervensi* pembelajaran secara lebih personal, baik melalui tugas tambahan, pembahasan ulang materi, atau bahkan penyesuaian dalam kelompok pembelajaran berdasarkan gaya belajarnya. Hal ini sangat konsisten dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang menekankan pada pengelolaan keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar.

Selain itu, penilaian terhadap produk yang dihasilkan siswa menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi produk. Produk yang dimaksud berupa hasil tulisan, video, presentasi, atau bentuk lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, guru di SMPN 1 Cluring memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya melalui produk kreatif yang mencerminkan ide dan minat pribadi mereka, sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada aspek kreativitas dan *individualitas* siswa.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran diferensiasi produk di SMPN 1 Cluring tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam bentuk nilai, tetapi juga untuk memahami proses pembelajaran yang dialami oleh setiap individu. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat penting bagi guru untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan dan potensi siswa secara maksimal. Langkah ini sangat relevan dengan pandangan yang disampaikan oleh Purba et al., (2021), yang menekankan bahwa evaluasi yang efektif adalah kunci dalam memastikan keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi,

sekaligus memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang lebih baik ke depannya.

Hasil evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cluring, diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Hasil ini terlihat jelas melalui produk yang dihasilkan oleh siswa, seperti peta konsep yang lebih beragam, peningkatan kualitas presentasi materi, serta kemampuan siswa dalam memperagakan gerakan sholat dengan lebih baik. Sebelum penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk, kreativitas siswa cenderung terbatas dan pasif. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang rendah, terbukti dari sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan, dan hanya beberapa siswa yang aktif dalam diskusi kelompok. Sebagian besar siswa cenderung mengikuti arus tanpa berpartisipasi secara kritis atau kreatif. Siswa juga jarang mengemukakan pendapat dengan percaya diri, dan jika ada yang mengemukakan pendapat, sering kali tidak sesuai dengan pemikiran siswa sendiri.

Setelah pembelajaran berdiferensiasi produk diterapkan, terdapat perubahan yang signifikan pada kreativitas siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kreativitas siswa mulai tumbuh, hal ini terlihat melalui produk yang dihasilkan semakin beragam, siswa lebih berani mengajukan pertanyaan kritis serta menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Partisipasi siswa menjadi lebih aktif, kerja kolaboratif, serta menghasilkan ide-ide kreatif yang saling melengkapi. Motivasi belajar siswa juga terlihat meningkat, yang tercermin dalam penyelesaian tugas yang lebih baik dan kualitas kerja yang meningkat. Selain itu, cara siswa mempresentasikan materi semakin bervariasi, dan kemampuan siswa dalam memperagakan gerakan sholat pun semakin baik.

Hurlock (1993) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau produk yang baru dan belum dikenal sebelumnya oleh pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang menggabungkan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, serta menciptakan hubungan baru yang relevan dengan situasi baru. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di SMPN 1 Cluring, di mana siswa menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan ide-ide baru ke dalam karya yang dihasilkan, baik itu dalam bentuk peta konsep, presentasi, maupun praktik.

Ali & Asrori (2011) mengidentifikasi beberapa indikator kreativitas, di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosional yang tinggi, berbakat, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk di SMPN 1 Cluring secara jelas telah menumbuhkan kreativitas. Siswa mampu berpikir kritis, seperti yang terlihat saat siswa mengidentifikasi pokok permasalahan pada materi pembelajaran, menyimpulkan

fakta, dan memberikan argumen yang masuk akal dalam diskusi. Selain itu, siswa juga mampu menunjukkan kepekaan emosional yang tinggi, seperti diskusi kelompok yang lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan siswa mengendalikan emosi untuk mencapai solusi yang diterima oleh semua pihak.

Kreativitas siswa juga tercermin dalam indikator berbakat dan imajinasi tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan belajar secara aktif dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan, mengungkapkan ide-ide, dan membuat peta konsep yang memperlihatkan pemahaman mendalam terhadap materi. Siswa juga memiliki daya imajinasi yang tinggi, terlihat dalam upaya untuk menemukan solusi masalah dan menghasilkan karya yang orisinal, tanpa terpengaruh oleh karya orang lain. Mereka lebih suka mencari jawaban sendiri melalui literasi dan refleksi kritis, yang kemudian dituangkan dalam bentuk produk pembelajaran yang unik dan kreatif.

Pembelajaran berdiferensiasi produk memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih produk akhir sesuai dengan gaya belajarnya. Tiga jenis produk yang dihasilkan oleh siswa di SMPN 1 Cluring adalah peta konsep bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, presentasi peta konsep untuk siswa dengan gaya belajar audio, dan demonstrasi peta konsep untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Melalui kebebasan ini, siswa dapat berkreasi, berkolaborasi, dan berekspresi melalui karya-karya yang inovatif. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan pemikiran kreatif siswa, tetapi juga memperlihatkan pengembangan potensi diri mereka (Semiawan, 2009).

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi produk di SMPN 1 Cluring telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga kemampuan sosial dan emosional, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi. Melalui pembelajaran ini, siswa belajar untuk berpikir kritis, mengelola emosi, bekerja sama, dan menghasilkan karya yang orisinal dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang mengedepankan kreativitas, inovasi, dan pengembangan potensi siswa secara holistik.

#### **D. Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi produk dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Proses implementasi dilakukan melalui tahap perencanaan, pada tahap ini, guru melakukan analisis terhadap capaian pembelajaran dan memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajar. Pada tahap Pelaksanaan mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, yang dirancang untuk mendorong siswa aktif

berpartisipasi dan berpikir kreatif. Selama proses pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk memilih produk akhir sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga siswa dapat mengekspresikan ide-ide kreatif secara optimal. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan menggunakan berbagai metode, seperti tes tulis, lisan, proyek, produk, dan portofolio.

Penerapan pembelajaran diferensiasi produk terbukti dapat menumbuhkan kreativitas hal ini terlihat dalam beragamnya produk yang dihasilkan, partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi, peningkatan inisiatif dan keberanian dalam menyampaikan ide-ide kreatif. Indikator kreativitas yang berkembang mencakup kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosional yang lebih tinggi, pengembangan bakat, serta peningkatan imajinasi sehingga menghasilkan karya orisinal.

## Daftar Rujukan

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi remaja dan perkembangan peserta didik. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihian pembelajaran*.
- Asyari, L., Nuriyanti, R., Gunawan, D., & Adiredja, R. K. (2021). The Influence of Experiential Learning Model on Primary School Student's Creative Thinking Skills. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(1), 70–76.
- Dapa, A. N. (2020). Differentiated Learning Model For Student with Reading Difficulties. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 82–87.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Dion Ginanto, Ameliasari Tauresia Kesuma, Yogi Anggraena, dan D. S. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*.
- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social theory re-wired* (pp. 52–67). Routledge.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hasibuan, U. S., Utami, P. I., Novia, S., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Khalifah dalam Qs. Al-Baqarah/2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 13(2), 272–285.
- Hurlock, E. B. (1993). Psikologi perkembangan anak jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.
- Indonesia, P. R. (2017). Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Khotijah, S., & Wakhyudin, H. (2025). Strategi pembelajaran inovatif dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas 4 dalam mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1).
- Kurniawan, R., Alexandria, M. B., & Nurasa, H. (2018). Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter Dan Van Horn. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2020). Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Maragustam, & Nur Aini, L. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 203–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-05>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasrodin, N., Mahmudah, M., & Rohmah, N. (2023). OPTIMISASI INTERAKSI BELAJAR: MENGUPAS PENERAPAN METODE CALL ON THE NEXT SPEAKER DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21(1), 153–163.
- Nordlund, M. (2003). *Differentiated instruction: Meeting the needs of all students in your classroom*. R&L Education.
- Nurahmania, N., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Negeri 5 Dompu. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 834–840.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). *Kementerian Pendidikan, Dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.

- RI, M. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Ruhimat, T. (2010). Prosedur Pembelajaran. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–30.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*.
- Semiawan, C. R. (2009). Kreativitas keberbakatan: mengapa, apa, dan bagaimana. *Jakarta: Indeks*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin. (2006). *Design Pembelajaran dan Implementasinya*. Quantum Teaching.
- Tomlinson, C. A. (1999). The differentiated classroom, responding to the needs of all learners, association for supervision and curriculum development. *Alexandria, Virginia*.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ascd.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Umaimah, V. N., & Trihantoyo, S. (2023). The principal's strategy in improving quality differentiated instruction through academic supervision at SDN Sumur Welut 3/440 Surabaya. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, 2(1).
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada.